

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kitab suci yang diutus oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki kepribadian dan akhlak manusia serta membimbingnya ke jalan yang benar (Al-Qattan, 2016). Al-Quran ialah pedoman sekaligus petunjuk bagi semua insan untuk menata arah kehidupannya agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Alasan Allah SWT menurunkan kitab suci ini melainkan untuk di baca dan diamalkan oleh setiap hambanya. Seperti yg dikutip oleh Safliana, orang yang tidak pernah membaca dan mengamalkan isi dari Al-Quran, dipastikan ia tidak akan mengerti dan tidak akan pernah bisa merasakan kebaikan serta keutamaan dari Al-Quran itu sendiri (Safliana, 2020). Hal tersebut tertuang dalam firman-Nya dalam Q.S Al-Isra ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”.

Membaca Al-Quran tidak hanya sekedar bisa dalam membacanya, melainkan harus mengetahui dan memahami pesan yang ada didalamnya. Akan tetapi, untuk mencapai kepada tingkatan mampu memahami makna isi kandungan Al-Quran, maka harus melewati tahap yang paling dasar, yaitu mempelajari Al-Quran atau belajar mempelajari huruf-huruf pada Al-Quran dan mempelajari makna- maknanya.

Tahsin dalam bahasa arab berasal dari kata (*hassana-yuhassinu-tahsiinan*) yang berarti memperindah, membaguskan dan memperbaiki kualitas bacaan Al-Qurannya (Albadi, 2021). Dari pengertian *tahsin* tersebut, dipahami bahwa Al-Quran merupakan kitab suci yang agung, sehingga dalam membacanya tidak boleh ngasal, melainkan harus dibaca dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu *tajwid* dan *makharijul hurufnya*.

Pembelajaran Al-Quran merupakan pendidikan yang memiliki peran besar bagi kehidupan manusia, karena pengajaran Al-Quran merupakan proses untuk

membentuk manusia mempunyai karakter dan akhlak yang baik, sehingga dengan itu menjadikannya mulia dihadapan Allah SWT. Sayangnya, banyak yang menganggap belajar Al-Quran itu merupakan pekerjaan yang sulit, padahal hakikatnya mempelajari Al-Quran merupakan pekerjaan yang mudah jika kita mau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Qamar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S Al-Qamar: 17).

Penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT telah menyampaikan kemudahan berupa Al-Quran supaya dibaca, dihafal, dipahami lalu diamalkan. Perihal tersebut sesuai dengan apa yang disabdakan Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Usman bin Affan, bahwa sebaik-baiknya manusia yaitu orang yang belajar Al-Quran kemudian mengajarkannya (An-Nawawi, 2003).

Menjaga keaslian Al-Quran merupakan tanggung jawab umat Islam dalam menjaganya dari perubahan dan penyimpangan, agar pesan-Nya tetap utuh dan tersedia bagi seluruh umat manusia sebagai petunjuk hidup. Salah satu cara menjaganya yaitu dengan membaca, menghafal dan mengamalkan isi kandungannya. Akan tetapi, di zaman modern ini banyak kasus terjadi bahwa orang lebih senang bermain *gadget* dibandingkan pergi ke mesjid atau *mushollah* untuk belajar Al-Quran. Bahkan banyak kejadian di *musholla* atau masjid *mushaf* hanyalah jadi pajangan semata, sangat sedikit orang yang bisa menyempatkan waktu untuk mempelajarinya. Tentu hal ini menjadi teguran buat kita sebagai umat islam, yang mana Al-Quran itu sendiri merupakan petunjuk dan pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya. Jika Al-Quran tidak dipelajari, bagaimana kita bisa tahu arah kehidupan yang baik menurut pandangan Allah SWT dan Rosul-Nya.

Berdasarkan studi pendahuluan di MTs Baiturrahim Kota Cimahi, bahwasanya tidak sedikit dari peserta didik yang kemampuan membaca Al-Qurannya masih belum baik sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* maupun *makharijul hurufnya*, seperti masih keliru dalam pelafalan panjang pendeknya,

kemudian dari segi ilmu *tajwid* seperti *ghunnah*, *mad layyin*, dan *ikhfa* masih terdapat kekeliruan dalam pelafalannya. Tentu hal ini akan berpengaruh terhadap proses berlangsungnya pembelajaran *tahsin* Al-Quran, karena sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama, bahwa sangat dianjurkan ketika seorang membaca Al-Quran itu harus senantiasa memperhatikan ilmu *tajwid* dan *makhrarijul hurufnya*.

Pada penerapannya, di MTs Baiturrahim dalam pembelajaran *tahsin* menggunakan metode ceramah, sesekali diselingi dengan metode *talaqqi*. Sayangnya, hasil dari metode tersebut belum bisa berjalan dengan efektif, sehingga tidak sedikit dari peserta didik yang kemampuan membaca Al-Qurannya masih belum baik dari segi ilmu *tajwid* maupun *makharrijul hurufnya*. Hal tersebut terjadi karena sekolah mempunyai keterbatasan waktu dan belum menemukan metode khusus yang efektif. Berikut data *tahsin* peserta didik kelas VII di MTs Baiturrahim Kota Cimahi.

Tabel 1.1 Penilaian Perkembangan *Tahsin* Peserta Didik di MTs Baiturrahim Cimahi

No	Nama	Tugas/ Talaqqi Juz 2	Hasil Bacaan (Tercapai/Belum)*
1.	Raditya Maheswara	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
2.	Rival	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
3.	Wiranata S	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
4.	Rizal Saputra	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
5.	Nauval Ilyas	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
6.	Rayandra A.	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
7.	Fadli P	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
8.	M. Fikar	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
9.	Kanaya	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
10.	Khalisa	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum

11.	Rizki A	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
12.	M. Deniz	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
13.	Aditya	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
14.	Kaila S	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
15.	Faisal M	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
16.	Annisa S	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
17.	Putri Asri	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
18.	Septian R	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
19.	Sri W	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
20.	M. Fikry	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
21.	Rehan H	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
22.	Candra S.	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
23.	Ai Y	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
24.	Dani	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
25.	Agi S	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
26.	Dadan M.	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
27.	Fajar	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
28.	Salma L	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
29.	Dandy A	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
30.	Firda A	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
31.	Lilis F	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
32.	M. Angga	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
33.	Siti N	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum

34.	Elsa F	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
35.	Zahra S.	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
36.	Rifqi I	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
37.	Salwa A.	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
38.	Salsabila	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai
39.	Reza F	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Belum
40.	Indriani	Membaca Surat Al-Imran ayat 1-5	Tercapai

Berdasarkan data *tahsin* di atas, maka dapat diketahui dari keseluruhan peserta didik kelas VII yang berjumlah 40 siswa. Terdapat 21 peserta didik yang kemampuan membaca Al-Qurannya masih belum mencapai kriteria yang ditentukan oleh guru *tahsin* disekolah tersebut dan 19 siswa sudah mencapai kriteria yang ditentukan.

Sehingga dapat disimpulkan dari data tersebut, bahwa tidak sedikit dari peserta didik yang kemampuan *tahsin* Al-Qurannya masih perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah tersebut harus ada alternatif suatu metode, model, maupun strategi agar kemampuan membaca Al-Quran peserta didik menjadi lebih baik. Dengan demikian, penulis menerapkan metode *An-Nahdliyah* yang diharapkan menjadi salah satu alternatif yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Baiturrahim Kota Cimahi.

Metode *An-Nahdliyah* sering kali disebut dengan metode atau cara belajar membaca Al-Quran yang mempunyai ciri khas dengan ketukan. Ketukan yang dimaksud merupakan jarak pelafalan antara satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan hal itu bacaannya akan berpotensi baik sesuai panjang pendeknya bacaan Al- Quran (Rohman, 2021).

Kelebihan dari metode ini yaitu mudah dipahami oleh anak, menyenangkan, melatih konsentrasi, dan melatih hubungan sosial, kerjasama, dan kekompakan anak. Karena pada penerapannya metode ini menuntun peserta didik secara bersama-sama meniru apa yang diucapkan guru tersebut (Diniyah, 2019).

Hal ini sejalan dengan metode penyampaian *tartil* oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, tema dari penelitian ini adalah “ **Penerapan Metode *An-Nahdliyah* dalam Pembelajaran *Tahsin* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas VII di MTs Baiturrahim Kota Cimahi**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan metode *An-Nahdliyah* pada pembelajaran *tahsin* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas VII di MTs Baiturrahim Kota Cimahi ?
2. Bagaimana pengaruh penerapan metode *An-Nahdliyah* terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa pada pembelajaran *tahsin* di kelas VII MTs Baiturrahim Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana proses penerapan metode *An-Nahdliyah* pada pembelajaran *tahsin* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas VII di MTs Baiturrahim Kota Cimahi.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode *An-Nahdliyah* terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa pada pembelajaran *tahsin* di kelas VII MTs Baiturrahim Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian mengenai hal ini terdapat 2 manfaat yang diperoleh, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk menambah referensi, ilmu pengetahuan, serta sebagai sarana informasi dan dasar pijakan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi para pelaku pendidikan, sebagai inovasi dalam memperbaiki bacaan Al-Quran siswa melalui penerapan metode *An-Nahdliyah* pada pembelajaran *tahsin*.

E. Kerangka Berpikir

Penerapan adalah perbuatan menerapkan. Menurut Nurdin Usman yang dikutip oleh Prafitasari penerapan merupakan aktivitas, aksi, tindakan yang sudah terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Prafitasari, 2016). Penerapan juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang diimplementasikan baik itu secara teori, praktek, metode, maupun hal lain untuk mencapai sebuah tujuan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya (Hakim Ahmad, Yarits Firdaus, 2013).

Metode pembelajaran Al-Quran adalah cara atau pedoman yang dipegang oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Al-Quran di suatu lembaga pendidikan dengan tujuan agar siswa mampu membaca dan mempelajari Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* dan *makharijul hurufnya* (Albadi, 2021). Dapat disimpulkan bahwa metode dalam pembelajaran Al-Quran sangat dibutuhkan untuk mempermudah suatu pelaksanaan menjadi lebih terukur dan tujuann yang diharapkan dapat diraih dengan maksimal.

Dalam penelitian ini, metode yang akan diterapkan pada proses pembelajaran *tahsin* yaitu metode *An-Nahdliyah*, metode ini merupakan pengembangan dari metode *Al-Baghdady*. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika materi pokok pembelajaran yang diajarkan tidak jauh beda dengan metode *Iqra* dan *Qira'ati*. Dalam metode ini pembelajaran Al-Quran lebih ditekankan pada kode “Ketukan” (Moh. Mungin Arief, 1993).

Latar belakang berdirinya metode ini yakni tidak lepas dari peran penting KH. Munawwir Kholid. Metode ini muncul ketika ia merasa prihatin melihat anak-anak kecil, termasuk putra-putri Kiai, mengaji dengan cara yang bukan dari kultur pesantren. Sehingga jika ini terus berlanjut, dikhawatirkan cara pandang dan cara berpikir mereka akan keliru. Berangkat dari hal tersebut, Kiai Munawwir Kholid mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk menciptakan metode cara membaca Al-Quran yang bercirikan Nahdatul Ulama (NU).

Kemampuan adalah keterampilan atau kesanggupan yang dimiliki seseorang (Poerwadarminta, 1985). Adapun lainnya kemampuan juga merupakan kesanggupan, kecakapan dan kekuatan, sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan adalah potensi yang dimiliki oleh setiap individu sejak lahir yang timbul dari latihan yang ia terapkan untuk mencapai suatu tujuan yang diwujudkannya melalui perbuatannya (Ningrum et al., 2017).

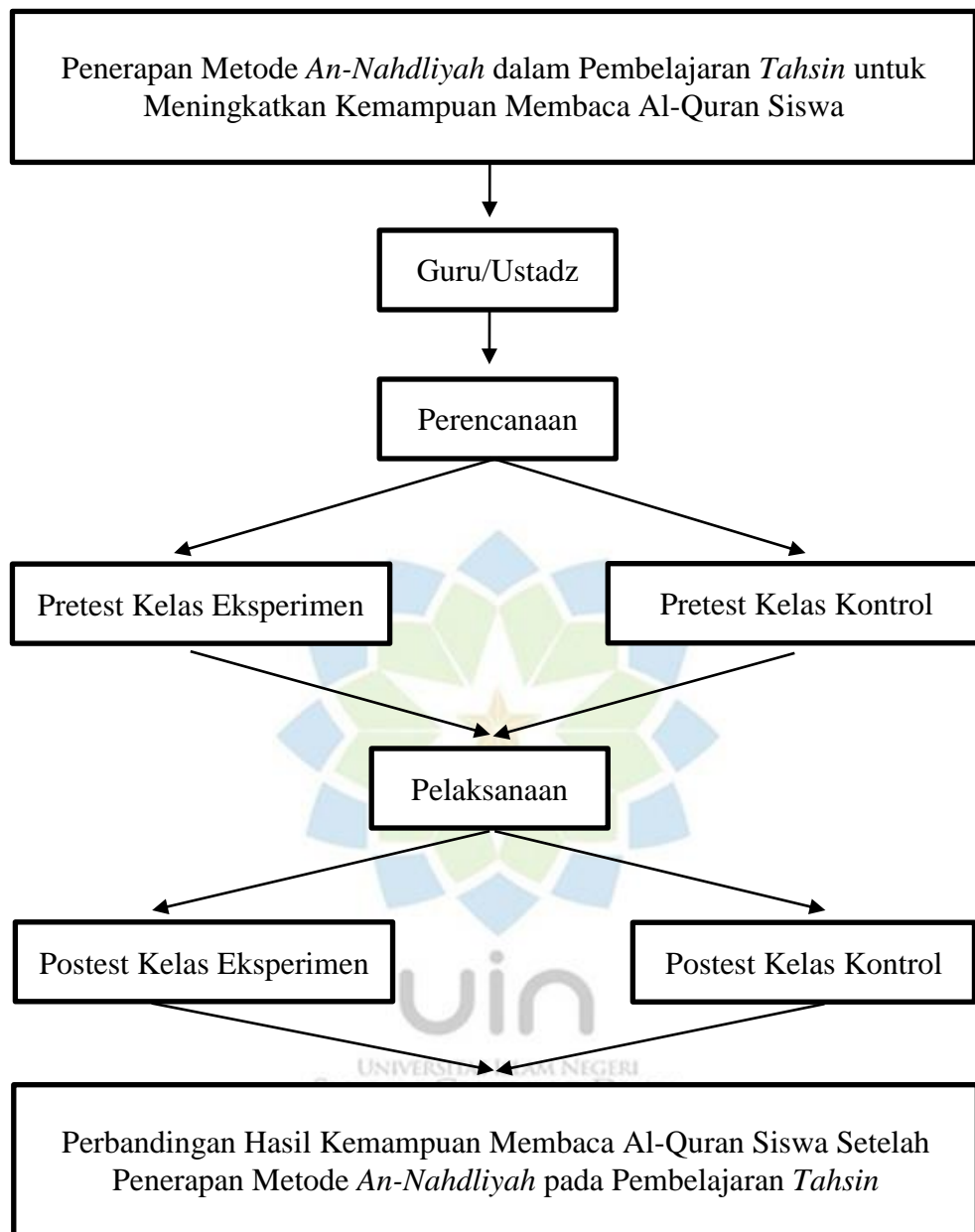
Definisi membaca dalam bahasa Arab yaitu dari kata *Qara'a* yang mempunyai arti membaca, menelaah, dan mempelajari. Membaca yang dimaksud ialah membaca Al-Quran, yang kemudian ditelaah, dipahami dan diamalkan ajarannya (Febriani & Sulistiya, 2021). Al-Quran secara bahasa artinya membaca atau bacaan, yaitu kata dasar dari *qara'a* yang memiliki arti membaca. Al-Quran adalah kitab yang harus dipelajari dan diamalkan ajarannya, karena membaca Al-Quran dianggap sebagai ibadah karena merupakan *Kallamullah* yang mulia (Alim, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kemampuan membaca Al-Quran ialah suatu kesanggupan seorang individu dalam melafalkan huruf-huruf Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* dan *makhorijul hurufnya*. Sebagaimana kita ketahui, bahwa keberhasilan seseorang dalam mempelajari dan memahi Al-Quran baik itu dari bacaan dan isi kandungannya itu tidak lepas dari adanya sebuah metode, karena metode merupakan suatu cara untuk mempermudah suatu pekerjaan menjadi lebih teratur dan hasil yang diinginkan akan dicapai dengan baik. Karena semakin baik metode yang diterapkan maka akan baik pula bacaan Al-Qurannya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa metode memiliki peran yang sangat penting terhadap kemampuan bacaan Al-Quran seseorang. Untuk itu peneliti akan mencoba menerapkan metode *Nahdliyah* sebagai salah satu cara untuk memudahkan agar *tahsin* Al-Quran peserta didik berjalan dengan baik. Karena metode dalam pembelajaran Al-Quran sangat dibutuhkan sehingga keduanya antara metode dan kemampuan membaca Al-Quran merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran *tahsin*.

Pada penerapan metode *An-Nahdliyah*, guru/ustadz menjadi peran utama yang memberikan materi dan bacaan, kemudian peserta didik menirukan diiringi dengan ketukan yang merupakan ciri khas dari metode tersebut. Pada implementasinya, dalam penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Adapun penulis menggambarkan dalam skema berikut ini:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan metode *An-Nahdliyah* terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa pada pembelajaran *tahsin* di kelas VII MTs Baiturrahim Kota Cimahi.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan untuk mencari perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada yaitu untuk menunjukkan keaslian dari penelitian, serta menunjukkan bahwa permasalahan yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berikut peneliti sajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya :

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode *An-Nahdliyah* dalam Pembelajaran Al-Quran Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa MA Al-Anwar Pacul Gowang Diwek Jombang” yang ditulis oleh Hikmatud Diniyah pada tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode *An-Nahdliyah* yang dilaksanakan disekolah tersebut dinilai cukup baik. Hasil angket menunjukkan tingkat rata-rata sebesar 36,4% dengan hasil kecerdasan sosialnya memperoleh skor rata-rata 56,6. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada penggunaan metode yang dipakai yaitu metode *An-Nahdliyah*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y, penelitian yang dilakukan oleh Hikmatud Diniyah membahas Kecerdasan Sosial Siswa sedangkan penelitian ini membahas tentang hasil kemampuan membaca Al- Quran siswa. Perbedaan lainnya juga terletak pada jenis penelitiannya (Korelasi). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimen.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode *An-Nahdliyah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di Taman Pendidikan Al-Quran Nurul Iman Braja Selehah Lampung Timur” yang dilakukan oleh Fendi Hermansyah (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah tersebut berhasil memanfaatkan temuan dari metode *An-Nahdliyahnya* mampu meningkatkan pemahaman membaca Al-Quran di TPQ Nurul Iman Braja. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel y, yang membahas kemampuan membaca Al-Quran siswa. Adapun perbedaannya ada pada jenis penelitiannya (Kualitatif) sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen.

Penelitian yang berjudul “Analisis Metode *An-Nahdliyah* Terhadap Pemahaman Membaca Al-Quran Di TPQ Baitul Abror” yang ditulis oleh Widayati (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode tersebut dinilai sangat efektif , karena metode tersebut menyenangkan, tidak membosankan,dan menggunakan ketukan. Pada proses penerapannya metode ini dilakukan secara bertahap , dimulai dari tahapan pengenalan huruf, memahami ketukan dan membaca secara bersama-sama. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada penggunaan metode yang dipakai yaitu metode *An-Nahdliyah*. Adapun perbedaanya terdapat di jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian.

Penelitian Saifur Rohman (2021) yang dimuat dalam jurnal dengan judul “Studi Kasus di TPQ Al-Mubarak Dusun Sri Lestari Kampung Sriwijaya Mataram: Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode *An-Nahdliyah* di Era Pandemi Covid-19.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *An-Nahdliyah* saat mengajar siswa membaca Al-Quran dinilai sangat efektif karena menyenangkan, memudahkan pembelajaran, dan mengembangkan fokus siswa dalam prosesnya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada penggunaan metode yang dipakai yaitu metode *An-Nahdliyah*. Adapun perbedaanya terdapat di jenis penelitiannya (Studi kasus) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.